Lusiana

Eriska Helmi

Satu

Sudah lewat dua hari sejak Papa mengeluh dadanya sakit dan lututnya nyeri. Hingga kini, Lusiana masih menemukan ayahnya yang paling dia sayang itu meringis setiap salat. Selain itu, papa selalu menceritakan perihal penyakit yang dia derita kepada semua orang yang menjenguk, termasuk rekan dari kantor yang merasa heran karena hampir berbulan-bulan pria itu tidak menunjukkan batang hidungnya.

"Kaki gua, kalau sudah enakan, ada aja ulahnya. Padahal gue udah mau berangkat kerja." Lusiana mendengar papa mengeluh kepada salah satu tetangga depan rumah, seorang konglomerat pemilik pabrik bihun dan mie instan yang cukup terkenal. Pria itu punya hobi memelihara ayam pelung yang berharga cukup mahal.

Papa juga pernah memelihara ayam tersebut, sayangnya, semenjak kakinya bermasalah, dia jadi tidak sanggup memelihara hewan itu dan tidak lama kemudian ayam pelung peliharaan papa mati. Tapi, karena itu juga, kadang papa merasa tetangganya tidak lagi menanggapi setiap kalimat yang keluar dari mulut

papa. Tetangganya tersebut biasanya memilih untuk masuk selepas sepuluh atau lima belas menit papa ngalor ngidul membahas ayam atasannya, ayam saudaranya, atau ayam orang yang pernah dia lihat dalam koran atau tayangan di televisi.

Bila sudah begitu, papa akan kembali ke rumah mereka dan duduk di kursi teras jati kemudian minta dibawakan minyak urut. Dia akan mengusap-usap kaki sambil meringis-ringis dan kadang mama mesti duduk disampingnya lalu ganti mengurut kaki papa hingga berjam-jam lamanya. Lusiana yang tak tahan dengan kemalangan yang papa derita biasanya akan melarikan diri, entah menuju lapangan dekat kompleks rumah, atau ke sekolah. Entahlah, jauh dari papa yang terus merengek membuat perasaan yang sebelum ini memburuk, jadi agak sedikit baik.

Lagipula, ketika dia sampai di sekolah, dia akan mendengar suara-suara anak laki-laki yang memuji betapa cantik wajahnya dan tidak jarang mereka semua berandai-andai bisa menjadi kekasihnya. Lusiana yang saat itu menginjak bangku kelas dua SMA bahkan tidak tersinggung ketika ada banyak adik kelas terang-terangan menggoda.

Dia tahu, mereka kagum dengan kecantikan dan penampilannya yang wangi dan ramah. Dia juga tahu, tidak sedikit dari bocah-bocah tanggung itu melihat ke

arah dadanya yang tumbuh dengan pesat. Salah satu aset kebanggaan yang membuatnya makin percaya diri.

Meski begitu, Lusiana kadang harus mengelus dada setiap melihat teman sebangkunya muncul ke sekolah. Bukan apa-apa, dia lebih senang Seruni, begitu sahabatnya itu dipanggil, tidak masuk sekolah. Karena dengan begitu, kesempatan untuk membiarkan anak-anak laki-laki sekelas yang naksir padanya jadi semakin besar.

Setiap Seruni hadir, kebanyakan anak lelaki akan menyingkir. Selain tidak tahan karena kelakuannya, Seruni terlalu mengerikan untuk dijadikan incaran. Hanya satu orang yang suka menghabiskan waktu menggoda gadis itu dan Lusiana sebal, Galang Jingga Hutama selalu menjadikan Seruni pembahasan dalam setiap obrolan mereka.

Tapi, pagi ini, dia merasa agak sedikit heran sewaktu menemukan gadis dekil itu turun dari sebuah motor bebek butut yang dikendarai oleh seorang pria yang tidak jelas wajahnya karena tertutup helm dan kacamata hitam. Meski begitu, Lusiana sempat menyaksikan Seruni yang selalu mengepang dua rambutnya, menggeleng dan menggunakan tangannya untuk menghalangi pria yang ada dihadapannya mengangsurkan sesuatu ke tangan gadis itu.

Tangan Uni, kan, korengan? Kok mau pegang tangan dia? Itu siapa? Bapaknya? Muda banget. Nggak mungkin abangnya. Aga bilang dia anak tunggal. Setau gue, dia emang anak satu-satunya.

Lusiana yang saat itu berjarak sekitar sepuluh meter dari teman sebangkunya tersebut, memutuskan mengintip interaksi Seruni dan sang pria asing. Saat ini baru pukul setengah tujuh sehingga dia tidak perlu terburu-buru ke kelas seperti biasa. Lagipula, amat menarik menyaksikan interaksi teman sebangkunya tersebut dengan sosok asing yang...

Lusiana terdiam selama beberapa detik saat pria yang bicara dengan Seruni membuka helm. Wajahnya terlihat dewasa terutama saat kacamata hitam yang menutupi matanya dilepas begitu saja sewaktu sang pria memanggil Seruni yang tampaknya ingin cepat-cepat berlalu dari situ seolah-olah takut ketahuan orang-orang bahwa dia sedang bersama seseorang yang tampak asing.

Itu siapa, sih? Lusiana menjulurkan kepala. Dia amat penasaran dan menyembunyikan tubuhnya dari balik gerbang sekolah yang dicat hitam. Ketika Lusiana hendak memajukan tubuh, pandangannya mendadak gelap dan dia terperanjat.

"Tebak siapa?"

Suara yang dia dengar amat familiar. Lusiana berpura-pura menggeleng dan malah mendapat pertanyaan lagi "Jawab dulu dong, siapa? Yayangnya Uci."

"Yayang?"

"Iya, yang kemarin dibuatin bekal enak banget."

Lusiana berpikir dengan cepat dan dia segera teringat dengan Seruni yang bekalnya sempat dia ambil satu hari yang lalu. Karena itu juga, dia cepat-cepat menjawab, "Aga?"

Pandangan Lusiana mendadak terang dan wajah Jingga, pemuda yang duduk di depan tempat duduk Seruni muncul di hadapannya. Jingga tampak sangat antusias dan dia menyerahkan kotak makan plastik sederhana yang dipegangnya pada gadis itu. Lusiana yang bingung dan panik karena Seruni sudah mendekat ke arah mereka, lantas cepat-cepat mengambil kotak tersebut dan menyembunyikannya di balik jas sekolah yang dia pakai. Di saat yang sama, pria bersepeda motor tadi terdengar memanggil Seruni yang berjalan tergesa-gesa.

"Uni, ambil."

Matanya masih gatal ingin menyaksikan interaksi dua orang tersebut tetapi Jingga mengganggu keasyikannya pagi itu. Dia tidak sempat mendengarkan balasan Seruni karena Jingga mulai bicara panjang lebar.

“Belajar masak di mana? Nasi sama sambel telur gitu bisa enak banget?”

Lusiana terlalu panik memikirkan jawabannya hingga tidak sadar kalau Seruni sedang berjalan melewati mereka disusul oleh sang pria yang terdengar cemas. Karena itu juga, baik dirinya dan Jingga menoleh ke arah dua orang itu. Seruni yang merasa kalau dia diperhatikan, segera mendorong tubuh sang pria dan berbalik tanpa peduli ada dua orang yang kentara sekali ingin tahu.

“Eh, siapa, tuh?” Terdengar Jingga bertanya, tapi Lusiana tidak bisa menjawab. Dia sama ingin tahunya dengan pemuda itu.

“Ni, Oi, Ni? Om-om mana yang lo ajak ke sekolah? Genit, ya?”

Jingga tanpa ragu berteriak di belakang Seruni hingga murid-murid lainnya memandangi mereka. Seruni yang dipanggil dengan kalimat kurang ajar seperti itu hanya menoleh pada Jingga yang kini berkacak pinggang di hadapannya.

“Pantes lo nggak balik. Mak lo nyari. Taunya main sama cowok lain.”

Lusiana menyaksikan kalau saat itu Seruni setengah mati menahan tangis dan dia tidak bicara apa-apa lagi melainkan segera melarikan diri ke kelas,

mengabaikan sindiran dari beberapa orang yang menertawakan penampilannya.

"Gila banget nggak, sih?" Jingga berkata pada akhirnya pada Lusiana yang entah mengapa senang melihat teman sebangkunya itu menangis. Karena itu juga, dia mengurai senyum yang membuat Jingga cengengesan lalu mengajak pemuda tampan tersebut menuju kelas.

Entah kenapa, melihat Seruni yang malang tersebut menderita membuat Lusiana yang merasa hari-harinya suram setelah papa dinyatakan sakit, mendadak sedikit ceria.

***

Jam jeda antar pelajaran adalah waktu yang paling disenangi oleh semua siswa, padahal nyaris tidak ada sela yang tersisa untuk mereka bersenang-senang. Tetapi, bocah-bocah tanggung tersebut tahu kalau guru mereka mesti bersusah payah menuju kelas yang berada di lantai lima. Kadang, pelajaran mesti menunggu karena guru yang akan masuk masih berada di kelas sebelah, entah memberi tugas atau menceramahi siswa kelas yang sedang mereka ajar.

Seperti yang saat ini sedang terjadi, Jingga adalah salah satu dari sekian banyak siswa laki-laki kelas sebelas IPA 1 yang langsung merentangkan tangan lebar-lebar sebagai tanda bahwa dia sedang meregangkan tubuh, melancarkan peredaran darah yang terasa mampet akibat terlalu lama memperhatikan guru matematika mereka menerangkan pelajaran.

Tapi, karena itu juga, Lusiana lantas mendengar teriakan mengaduh dari Seruni yang sedang menyalin.

"Gue nggak mau bantuin kalo lo gini terus."

Seruni mendorong buku catatan yang dipenuhi dengan tulisannya yang kecil dan rapi ke arah Jingga yang sengaja merentangkan tangannya di depan wajah gadis itu. Lusiana memandangi Jingga dengan penuh rasa ingin tahu dan dia mendengar bocah tampan itu bicara dengan nada memelas, "Tolong, dong. Tangan gue capek."

Seruni berdecak dan dia menggerutu, "Lo ngapain capek? Dari tadi pura-pura nulis. Gue nggak mau bantu. Lo ngatain tangan gue korengan. Ntar buku mahal lo kotor."

"Ni, tolongin. Besok ulangan gue gimana kalo nggak ada yang dihafal? Lo mau gue dapet nol? Kasih tahu Mama, biar lo dimarahin."

Seruni tampak santai dan dia mengalihkan pandangan ke arah Lusiana yang memandangi interaksi

mereka berdua dalam hening. Karena itu juga, Seruni lantas diam dan sukarela menarik kembali buku catatan milik Jingga ke arahnya, lalu lanjut menulis.

"Uci cakep. Gini aja, Uni langsung nurut." Terdengar Jingga memuji Lusiana dan Seruni dapat mendengar suara tawa yang dibuat-buat dari bibir berpulas *lipgloss* bening milik wanita berparas ayu tersebut. Seruni makin hening dan tidak banyak bicara. Dia hanya fokus ke arah buku catatan dan seolah tuli sewaktu didengarnya Jingga bicara dengan Lusiana.

Hanya saja, Lusiana tidak suka melihat Seruni yang kelihatan tidak peduli Jingga dengan terang-terangan memujinya, sehingga kemudian dia sengaja mengarahkan tangannya yang putih dan mulus menyentuh punggung tangan Jingga sebagai reaksi atas kalimat-kalimat konyol yang pemuda itu utarakan. Jingga tentu saja menjadi amat girang karena merasa berhasil membuat gadis idamannya terpesona dan dia semakin lancar mengoceh.

Seruni baru berhenti dan terlihat sedikit tegang sewaktu Lusiana yang penasaran dengan sosok asing yang pagi tadi dia lihat di gerbang masuk sekolah mulai membahas pria tersebut dalam obrolan mereka.

"Iya, Ni. Siapa, sih, cowok ganteng yang tadi lo ajak ngobrol? Dikasih apaan sama dia? Duit? Enak banget, sih. Traktir dong." Lusiana tersenyum lembut.

Dipandangnya juga wajah Jingga yang mendadak kaku karena dia teringat kembali dengan kejadian pagi tadi. Karena itu juga, dia kemudian bicara dengan nada merendahkan yang membuat wajah Seruni merah padam.

"Dikasih duit sama cowok? Lo bukan ada apa-apa, sama dia, kan? Kayak cewek murahan. Beneran gue lihat, semalem lo nggak balik. Nginep sama dia?"

Jingga terlihat penuh emosi sewaktu dia mengatakan semua itu. Bahkan saat Seruni memilih untuk diam, dia kemudian menarik buku catatannya yang masih disalin oleh tetangganya tersebut.

"Ga ada kuping, ya? Ditanyain diem aja. Budek kali lo."

Jingga sadar dia telah bicara melewati batas. Seruni yang tiba-tiba berdiri dan menahan getaran di tubuhnya, menatap ke arah pemuda itu dengan wajah terluka.

"Kalo lo tahu siapa dia, lo bakal bikin hidup gue jadi lebih baik? Nggak, kan? Memangnya lo siapa, sampai gue mesti laporan tentang siapa aja yang gue temui setiap hari. Lo siapa?"

"Hei, nggak usah nyolot gitu." Lusiana yang tidak terima Seruni memperlakukan Jingga sekasar itu, pada akhirnya angkat bicara. Sumpah, dia tidak pernah peduli dengan derajat seseorang, baik itu orang kaya atau

miskin. Tapi, Seruni yang menghardik Jingga yang selama ini tidak bersalah adalah hal yang amat kelewatan.

Seruni yang tidak heran tentang pembelaan Lusiana, hanya menelengkan kepala ke arah teman sebangkunya tersebut dan dia mencoba tersenyum tanpa menghapus sebutir air matanya yang lancang turun tanpa diperintah.

"Sori. Sori. Emang salah gue." Seruni mengangkat kedua tangan tanda menyerah dan dia segera memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas ransel berbahan kanvas yang talinya sudah berserabut. Jingga yang kaget atas tindakan Seruni tersebut lantas berkacak pinggang setelah sebelumnya mengusap-usap puncak kepalanya sendiri tanda bingung.

"Hei, lo mau ke mana? Bentar lagi Bahasa Inggris."

Seruni tidak menoleh dan membiarkan saja air matanya luruh. Jika dia nekat menghapus menggunakan punggung tangannya yang korengan, semua orang akan lebih mencemooh. Jingga adalah orang pertama yang akan merundungnya.

Setelah dia merasa yakin sudah mengemas semua barang, dia kemudian beranjak menjauhi bangkunya sendiri, mengabaikan tatapan bingung dari

teman sekelasnya dan panggilan Jingga yang tidak menyangka mendapat respon seperti ini.

"Oi, lo mau minggat?" Jingga mengejar Seruni yang mempercepat langkahnya ke arah luar kelas. Panggilan Lusiana yang terdengar menggoda, kemudian membuatnya berhenti dan dia mengalihkan pandang pada gadis ayu lemah lembut yang amat perhatian kepadanya itu.

"Gak apa dia minggat. Toh yang kena marah dia sendiri. Kamu, dong, duduk sini temenin Uci." Lusiana menepuk bangku Seruni dan memohon dengan suara manja yang membuat dada Jingga membusung. Cewek tercantik di SMANSA JUARA memintanya duduk bersama, mimpi apa dia tadi malam?

"Serius, ya? Ntar kalo lo naksir, jangan salahin gue." Jingga bergegas menyongsong Lusiana yang terlihat amat menggemaskan. Dia tanpa ragu duduk di bangku yang sebelum ini diduduki oleh Seruni dan tidak peduli sama sekali tentang koreng, kudis, atau apapun yang selalu dia sebut saat ada gadis dekil itu di depan matanya. Aroma harum yang menguar dari tubuh Lusiana sudah begitu ampuh menghilangkan bau tengik dan apek yang selalu dia rasakan saat bersama Seruni.

Karena itu juga, kemarahannya akan kehadiran sosok asing yang tadi pagi menemui Seruni hilang tanpa bekas. Bahkan, sewaktu Lusiana menunjuk ke arah laci

Seruni dan mengatakan bahwa kotak bekal berisi makan siang teman sebangkunya yang ketinggalan adalah hadiah buat Jingga, pemuda lugu itu girang bukan kepalang.

"Serius, buat gue?"

"Serius. Masak Uci mainin Aga?"

Aaah, Jingga senang sekali bibir manis lembut milik Lusiana mengucapkan nama panggilannya dengan manja sehingga dia tidak mempermasalahkan kondisi kotak bekal yang saat ini sedang dia buka sebenarnya kelewat usang untuk gadis selevel Lusiana. Toh, yang paling penting adalah isinya yang amat menggoda selera.

***

Selewat dua minggu dari kejadian waktu itu, Lusiana kemudian menemukan kalau papa dan mama jadi sering bertengkar. Alasannya ada-ada saja, mulai dari beras habis, sabun habis, bahkan air untuk merebus kopi ternyata belum dimasak. Sewaktu papa bertanya, mama akan mengatakan kalau gas mereka sudah habis dan gaji papa belum juga cair. Gara-gara hal tersebut, papa lantas mengurut pelipis dan menatap langit-langit rumah mereka yang besar dan nyaman dalam kelesuan.

“Kapan sembuhnya ni kaki, bikin susah aja.”

Papa kemudian menepuk kakinya dan mengeluh dengan suara amat keras hingga membuat Lusiana memilih memejamkan mata dan pamit dari rumah secepat dia bisa.

“Lo balik langsung ke rumah nenek. Nginep di sana seminggu. Papa lagi nggak ada duit buat kasih ongkos.” Mama bicara tanpa ragu sewaktu Lusiana mencium punggung tangannya. Karena itu juga, Lusiana berusaha menahan ngilu dalam hati dan cepat-cepat bergerak menuju papa yang terlihat amat terpukul.

“Jangan suruh dia ke sana. Uci anak kita, Ma. Gua bapaknya masih sanggup rawat dia.”

“Ngerawat? Beli gas aja lo nggak sanggup, terus mau ngerawat anak perempuan lo? Lo mau kasih dedak ayam biar dia kenyang?”

Lusiana menggigit bibir. Dia tahu, papa pasti amat terluka diperlakukan seperti itu. Karena itu juga, dia berusaha tidak menangis sewaktu pamit pada sang ayah tidak peduli dia belum sempat menengadahkan tangan meminta uang saku jatahnya hari itu.

“Sudah. Jangan dipikirin. Uci sekolah yang bener, jadi anak pinter nanti jadi dokter biar bisa sembuhin sakit papa.” Papa mengelus puncak kepala sang putri dengan penuh kasih sayang dan sewaktu sang istri yang masih menggerutu memilih masuk rumah, pria empat

puluh tahun tersebut mengeluarkan dua lembar uang sepuluh ribuan yang dia simpan di saku baju kaos warna hijau lumut miliknya dan menyerahkan uang tersebut kepada Lusiana.

"Sabar ya, Ci. Papa mau jual rumah biar kamu nggak usah numpang di rumah nenek. Biar Uci masih lanjut sekolah."

Lusiana tidak bisa menjawab. Dia hanya mengangguk lalu lari melewati pekarangan dan membuka pintu pagar rumah yang terbuat dari besi bercat hitam, tanpa menoleh lagi. Dia tahu, kalau menangis di depan papa pasti akan membuat pria itu makin terluka, tapi, menjalani hidup seperti ini saat mama sedang mengandung adiknya, pastilah terasa amat berat.

Apa gue berhenti sekolah aja?

Lusiana sudah berjalan selama beberapa menit menuju depan gang dan nyaris memutuskan untuk bolos sewaktu klakson motor mengagetkannya dari belakang.

"Cakep-cakep sendirian. Ikut yok, gue anter sampe sekolah."

Sosok pria berusia dua puluh satu tahun, mahasiswa fakultas hukum sebuah universitas swasta yang letaknya di bilangan Lippo, Tangerang, yang tidak asing di mata gadis itu, tersenyum dari balik stang

kemudi motor *sport* mahal berwarna hijau kesayangannya.

Lusiana menggeleng dan dia memutuskan untuk berjalan meninggalkan tuan sok tampan dan baik hati tersebut daripada meladeninya.

"Ci, diajak gue kok melengos?"

"Nggak mau. Ntar Silvi marah."

Silvia adalah sepupu Lusiana. Gadis itu hanya berbeda satu tahun dengannya dan merupakan kekasih pria yang saat ini sedang berusaha mengajak Lusiana untuk pergi bareng.

"Lah, wong dia disuruh ama emak lo. Dia telepon gue, suruh jemput Uci, mau nginep tempat nenek."

Lusiana menghentikan langkah. Benarkah Silvia menyuruhnya seperti itu? Bukankah mama baru saja mengatakan tentang menginap sekitar sepuluh menit yang lalu. Agak tidak masuk akal menyuruh Silvia dan memerintahkan Narendra, atau Naren, nama panggilan pria tersebut, agar mengantarnya ke sekolah.

"Lo jangan ngada-ngada. Gue tahu, Silvi cemburuan. Mana mau dia nyuruh lo jemput gue. Bangs*t, lo." Lusiana memaki. Herannya, Narendra malah terkekeh lalu dengan santai dia mengeluarkan ponselnya, keluaran terbaru, lalu menyerahkan benda tersebut kepada Lusiana.

"Telepon dia kalo lo nggak percaya."

Narendra terlihat amat percaya diri sewaktu mengacungkan ponsel yang sebenarnya amat diidam-idamkan oleh Lusiana. Dia pernah membujuk papa agar dibelikan satu, tentu saja sebelum penyakit pria tersebut kumat dan dia masih gagah bekerja. Tapi sekarang, membayangkan punya satu yang berharga biasa saja, membuat Lusiana tidak berani berpikir jauh.

"Ngapain, sih? Gue nggak mau. Mending naik angkot daripada boncengan ama lo."

Lusiana menyipitkan mata. Tangannya bersedekap hingga dadanya yang sekal membusung. Walau baru berusia tujuh belas, tubuh Lusiana yang molek tidak bisa menutupi kenyataan bahwa dia sebenarnya masih sangat belia. Karena itu juga, dia jadi salah satu gadis berpenampilan menarik di sekolahnya.

"Gue nggak tanggung jawab kalau preman di pengkolan sana ngiler liat bokong semok lo." Narendra menunjuk dengan telunjuk kirinya, ke arah depan mereka, sekitar seratus meter, tempat gang jalan di mana sekumpulan pemuda sering nongkrong. Melihatnya, Lusiana yang mulanya mencebik, mendadak menoleh cemas ke arah Narendra yang sudah menyalakan motor yang tadi dia matikan.

"Naek motor ama gue, bonceng di belakang. Nggak ada yang bakal godain. Beres, kan?"

"Terus, lo yang godain gue, gitu?" Lusiana menuduh tanpa ampun dan respon Narendra hanyalah kekehan pelan. Dia menyerahkan sebuah helm lain yang sebelum ini tergantung di stang sebelah kiri motor, lalu dia membuka jaket *jeans* yang sedang dia pakai dan menyerahkannya pada Lusiana.

"Jaket bersih. Nggak usah diendus-endus gitu." Narendra menjelaskan, sementara Lusiana yang sebenarnya melirik merk ternama yang tersemat di jaket tersebut pura-pura mencibir. Dia ingat, Silvia pernah pamer dibelikan jaket yang sama saat Narendra jalan-jalan ke Amerika, dua bulan lalu.

"Nggak dari nyolong, kan, ini?"

"Eits, hati-hati bibirnya, Neng. Ntar gue sumpel pake saputangan, nyahok." Narendra menyeringai. Dia menggulung kemeja panjangnya yang bermotif kotak-kotak dengan dominasi warna hijau tua. Ototnya yang liat menyembul dan menampakkan kulit sawo matang bersih yang sebenarnya membuat liur wanita mana pun akan menetes.

Sungguh beruntung Silvia memiliki kekasih berwajah tampan, kekar dan merupakan keturunan keluarga kaya yang amat sukses di Jakarta.

"Pake duit segepok, baru gue mau." Lusiana yang menyisir surainya dengan jari, kemudian memakai helm. Dia telah memasang jaket milik Narendra yang

beraroma parfum mahal, lalu naik motor, mengabaikan roknya yang semakin pendek karena dia memilih duduk ala laki-laki. Karena itu juga, Narendra sempat terdiam karena memperhatikan paha Lusiana yang amat putih dan mulus.

"Beneran, lo mesti minta anter gue tiap hari, Ci daripada biarin preman-preman itu liatin paha mulus lo. Asli lo rugi banget."

"Berisik." Lusiana membalas. "Buruan anter, kalo gue telat, lo gue gigit."

Narendra terkekeh. Dia lantas memutar gas dua kali dan menakut-nakuti Lusiana lalu memaksa gadis itu agar memeluk pinggangnya sebelum akhirnya memacu sang roda dua menuju SMANSA JUARA.

***

Lusiana yang menghabiskan hari-harinya di rumah nenek, menemukan kalau Silvia dan Narendra adalah pasangan yang amat ideal. Mereka berdua dijodohkan oleh nenek yang berteman dengan nenek Narendra. Walau Lusiana kadang merasa, Narendra terlalu gagah dan tampan untuk Silvia yang bertubuh pendek dan sedikit gempal, namun, dia senang karena selalu mendapatkan kesempatan untuk ikut ke mana pun pasangan tersebut pergi.

Silvia yang tidak mau berdua-dua saja dengan Narendra dan Lusiana yang merasa suntuk berada di rumah nenek (atau kadang di rumah), pada akhirnya selalu menghabiskan waktu sore dan menjelang malam dengan jalan-jalan bertiga, menggunakan mobil Silvia atau mobil sport mahal milik Narendra. Saking akrabnya mereka, pada akhirnya, antara Narendra dan Lusiana seolah tidak ada jarak lagi dan mereka terbiasa berbicara dengan kalimat-kalimat kasar yang selalu dilakukan oleh sahabat atau saudara tanda hubungan mereka berjalan akrab.

Karena itu juga, dia tidak lagi menanggapi godaan banyak anak laki-laki di sekolah yang berebut mendapatkan perhatiannya, bahkan hingga Galang Jingga Hutama. Dia hanya bersikap baik sewaktu bocah tampan tersebut menawarinya makanan gratis atau memberi hadiah yang membuatnya sedikit tersentuh, terutama karena merasa pemberian Jingga terlihat begitu tulus kepadanya.

"Coklat buat kamu." Jingga mengangsurkan sekotak hadiah berhiaskan pita dan mawar merah yang amat cantik.

"Makasih, Ga. Tapi Uci ga ulang tahun." Lusiana yang waktu itu berdiri di depan kelas usai bel berakhirnya pelajaran, berniat mengembalikan coklat dan bunga dari Jingga. Tapi, sewaktu dia melihat Seruni

yang berjalan tertatih ke arah mereka, hendak masuk kelas, membuatnya berniat menggoda gadis dekil itu. Lusiana benar-benar tidak habis pikir tujuan Tuhan menciptakan manusia seperti dirinya yang bahkan membersihkan diri saja tidak becus.

"Emang tujuannya ngasih kamu, kok. Bukan buat ultah." Jingga membalas sambil menggaruk-garuk tengkuk.

"Terus buat apa?"

"Buat hati Uci meleleh sama perhatian aku."

Perhatian tersebut terdengar amat manis dan wajah Jingga terlihat sangat tampan sewaktu bicara. Dia yang meletakkan tangan kanannya di dinding atas kepala Lusiana sementara gadis itu menempelkan tubuhnya di dinding, merasa sedang berada di atas awan hingga tidak sadar kalau di belakangnya ada Seruni.

"Ini udah meleleh, Ga. lumer kayak mentega." Lusiana sengaja terkikik. Dia senang melihat wajah Seruni pada akhirnya tersembunyi. Entah apa yang dia lakukan, karena pandangannya terhalang tubuh Jingga yang jangkung.

"Jadi pacar aku, ya, Ci? Biar aku anter jem...Oi, punya mata nggak lo?" Jingga yang semula hendak bicara serius terpaksa berhenti bicara dan mengelus bahu sewaktu Seruni melewati tubuhnya dengan kasar.

Mata bocah itu melotot dan dia menunjuk-nunjuk Seruni yang bahkan tidak menoleh melainkan memilih fokus bergerak ke arah bangkunya sendiri.

Dia adalah satu-satunya siswa kelas sebelas IPA A yang masih berada di dalam kelas, sementara teman mereka yang lainnya sudah memilih pulang atau melanjutkan kegiatan ekstra kurikuler di lapangan.

Merasa Seruni mengabaikannya, Jingga yang semula fokus pada Lusiana, pada akhirnya memilih mendekat ke arah meja Seruni dan menemukan gadis itu dengan tangan gemetar merogoh laci dan amat terkejut sewaktu menemukan sebuah kantong plastik berisi wadah makanan yang dia tahu adalah miliknya yang beberapa waktu lalu hilang.

"Ngapain lo megang-megang kotak bekal Uci? Sini balikin!" Kasar, Jingga menarik bungkusan tersebut dari tangan Seruni yang masih diam dan dia tidak sengaja melihat sudut bibir gadis berkepang itu lebam dan terluka.

"Ni? Bibir lo kenapa? Siapa yang pukul?" Jingga yang mulanya hendak marah mendadak khawatir sewaktu dilihatnya sang tetangga tampak menderita. Hanya saja, sewaktu Jingga terus mendesak, Seruni yang sempat melirik Lusiana yang memandangi mereka berdua dengan raut penuh kecemburuan memilih untuk

mengunci bibirnya sendiri dan menarik tas selempang lusuhnya tanpa ragu.

"Hei? Lo mau balik? Kenapa pincang? Ada yang mukul?"

Seruni masih saja bisu bahkan saat Jingga melemparinya dengan segumpal kertas yang dia ambil dari lantai, "Kalo dipanggil tuh, jawab, apa susahnya? Lo budeg banget jadi manusia."

Seruni menghentikan langkah dan memandangi gumpalan kertas yang menggelinding di bawah sepatunya yang dekil dan robek dekat bagian lekukan tulang bawah jempol kaki kanan.

Dia bahkan bisa melihat coretan tangan Lusiana yang amat dia kenal bertuliskan Uni jelek dan juga goresan tangan Jingga yang mencoret kata jelek dan menggantinya dengan kata dekil yang membuat air matanya nyaris tumpah. Tapi, seperti biasa, tidak ada kata-kata yang keluar dari bibirnya yang lebam dan dia hanya menarik napas pelan sebelum memutuskan berjalan keluar kelas.

"Oi, jelek, budeg, dekil." Cemooh tanpa putus keluar dari bibir Jingga dan saat itu juga, Seruni tidak sanggup lagi mencegah air mata menetes.

"Maaf, kalau gue jelek dan dekil. Habis ini lo nggak bakal liat gue lagi. Gue janji, Ga. Janji..."

Seruni berusaha tersenyum dan dia tertawa dengan suara amat menyedihkan yang ketika mendengarnya, membuat Lusiana bahkan cemas dan hampir tidak menahan diri untuk mendekati teman sebangkunya tersebut.

"Janji, janji. Sok iya banget." Jingga berdecak. Seruni hanya mengangguk dan mengusap air mata dengan bagian lengan baju sebelah kiri. Dia lantas menarik napas panjang, lalu berjalan tanpa ragu walau kakinya pincang dan ketika melewati tubuh Jingga, pemuda itu menyaksikan bilur kebiruan nampak di bagian betis kanan gadis tersebut.

"Ni? Lo pulang?"

Seruni menggeleng dan dia berjalan tanpa bicara satu patah kata sewaktu melewati Lusiana yang masih memegang bunga mawar dan coklat pemberian Jingga yang ketika melihatnya, makin membuat hati gadis tersebut teriris-iris.

***

Dua

Sudah lewat berbulan-bulan dari absennya Seruni Rindu Rahayu dan yang Lusiana lihat saat mereka semua lulus dari SMA Negeri 1 Jakarta Raya, adalah wajah lesu Galang Jingga Hutama yang berdiri di depan sebuah pohon angsana yang berada di belakang gedung utama, tempat yang dia tahu, adalah lokasi seorang gadis dekil dan jelek pernah menghabiskan waktu senggangnya di sana sendirian.

Dia bahkan sempat melihat pria muda itu menyentuh akar yang mencuat dari tanah yang Lusiana yakini pernah menjadi tempat duduk Seruni Rindu Rahayu saat dua beristirahat dan makan bekal sederhana miliknya yang berupa nasi dan telur dadar berlumur sambal. Gadis itu tidak pernah muncul lagi sesuai dengan kalimat terakhir yang diucapkannya pada Jingga dan sejak itu juga, meski masih suka menggodanya, Jingga jadi seperti seseorang yang kehilangan mainan kesayangan yang selalu dia bawa kemana-mana.

Akan tetapi, setiap Lusiana mendekat dan mencoba membahas tentang hal tersebut, Jingga hanya mengulum senyum dan mengalihkan topik seolah dia

terlihat baik-baik saja dan kepergian Seruni hanyalah hal sepele yang tidak perlu dipikirkan sama sekali.

"Ga." Lusiana memanggil Jingga yang memandangi lapangan sepak bola dengan wajah sendu. Di tangannya ada sebuah bungkusan kecil yang ketika melihatnya, membuat senyum Lusiana terbit. Selama ini, walau dia selalu menolak perasaan pemuda itu, Jingga tidak pernah alpa mengiriminya hadiah-hadiah manis. Seperti hari-hari kemarin, dia yakin, yang dibawanya pada hari itu adalah kado untuknya.

Lagipula, hari itu adalah hari terakhir mereka bersekolah dan mereka bakal berpisah. Jingga sudah diterima di universitas paling favorit ibu kota dan berhasil masuk tanpa perlu mengikuti tes seperti teman-temannya yang lain. Karena itu, Lusiana yang sebetulnya merasa amat iri, kemudian berpikir bahwa dia harus berusaha keras agar bisa sesukses pemuda itu.

Namun begitu, keluarganya sedang butuh dukungan saat ini dan kuliah bukanlah prioritas. Untunglah Narendra telah mencarikan sebuah pekerjaan yang bisa menambah keuangan keluarga. Silvia telah meyakinkan dirinya dan Lusiana tanpa ragu menerima tawaran kekasih sepupunya tersebut.

"Dipanggil buat foto kelas." Lusiana yang saat itu berdiri tiga meter jaraknya dari Jingga, terlihat sangat memukau. Dia telah meminjam kain batik terbaik dari

Silvia dan kebaya warna merah cabe yang saat ini dia gunakan, terlihat amat serasi di tubuhnya yang sintal. Besok dia akan berusia delapan belas dan pulang dari sekolah, Narendra telah mengatakan bahwa mereka akan bertemu dengan klien pertama yang butuh jasanya sebagai model.

Dia hanya perlu berpose di depan sebuah barang yang diiklankan dan tidak butuh waktu lama, dia akan mendapatkan sejumlah uang yang akan Lusiana belikan vitamin super ampuh yang dia dengar dari tetangga mama.

"Dua juta setengah, Ci. Coba kalau ayam Papa masih ada, bisa dijual."

"Aku nggak semangat, Ci." Jingga yang berjalan gontai, mengusap tengkuk dan mendekati Lusiana dengan wajah kuyu. Biasanya, Jingga akan memuji betapa cantiknya gadis itu, namun sekarang, dia malah memilih untuk memandangi lapangan kosong.

"Semangat, dong. Udah lulus dari SMANSA." Lusiana menarik lengan kanan Jingga dengan amat semangat, hingga tidak sadar, ujung dadanya mengenai siku pemuda itu.

Jingga lantas menggumamkan kata maaf dan bersikap sibuk dengan bungkusan yang tadi dia pegang. Dalam sekejap, dia telah memasukkan kembali bungkusan tersebut dalam saku jas warna hitam yang

dipakainya. Lusiana yang berpikir bahwa mungkin Jingga akan memberikan benda tersebut saat mereka pulang sekolah, pada akhirnya mengabaikan permohonan maaf tersebut dan tetap memilih menarik tangan Jingga agar mengikutinya.

Hanya saja, hingga mereka pulang, Jingga tidak pernah memberikan bungkusan yang sebelumnya dia bawa dan pada akhirnya, Jingga hanya melambai pada Lusiana sebelum dia berlalu masuk mobil milik ibunya dan tidak menoleh lagi hingga bayangan mobil mewah Chandrasukma Hutama, pengusaha wanita yang cukup terkenal, meninggalkan pelataran parkir SMA Negeri 1 Jakarta Raya yang mulai sepi ditinggalkan siswa senior yang besok mulai menjadi alumni sekolah paling favorit ibukota tersebut.

Sementara, Lusiana sendiri, yang saat itu datang tanpa didampingi kedua orang tuanya, karena papa masih tidak mampu berjalan dengan normal dan mama masih harus menjaga adiknya yang baru berusia lima bulan, pada akhirnya harus puas menunggu Narendra muncul menjemputnya usai mengantar Silvia pulang dari kuliah.

***

"Kerjaan apa, sih?" Lusiana mengeluh sewaktu Narendra pada akhirnya berhasil membawanya ke

sebuah hotel berbintang lima yang berada di bilangan Ancol. Cukup jauh dari rumah, karena itu juga, dia protes karena sadar, mereka hanya berdua saja di dalam hotel tersebut.

Sementara Narendra yang tmpak santai, mengeluarkan peralatan fotografi yang dia bawa sejak terun dari mobil tadi. Sebuah tas berisi kamera profesional dan juga sebuah koper berisi perlengkapan foto seperti backdrop, lighting yang bisa dibongkar pasang, serta kabel yang selalu membuat Lusiana pusing karena panjang dan selalu membuat kakinya tersangkut.

"Foto, lah. Gue udah bilang tadi." Narendra menjawab. Dia telah membuka jaket dan melepas dua kancing kemejanya yang berwarna gelap hingga menampakkan sebagian dadanya yang liat dan berotot.

"Terus kliennya mana? Kok kita berdua."

"Kliennya sudah nitip sama gue. Duitnya juga ditransfer. Bentar lagi masuk rekening lo." Narendra menjawab. Dia berjalan menuju jendela samping kamar, menyibak gorden hingga cahaya menembus ke dalam kamar. Mereka berada di lantai dua puluh dan Lusiana bisa melihat pemandangan laut dari balkon, walau saat ini dia masih berada di dalam kamar.

"Foto sama apa, sih? Gue nggak lihat barangnya. Lagian gue nggak mau kalo duitnya bentar lagi-bentar lagi. Gue maunya sekarang." Lusiana bersedekap dan

tanpa ragu, payudaranya menonjol dari balik kebaya tipis yang dikenakannya. Narendra kemudian bergegas merogoh ponsel yang dia simpan di saku celana kanan bagian depan dan mulai mengaktifkan benda tersebut.

"Nih, udah gue SMS banking. Ke rekening Lusiana Mandasari. Liat, sepuluh juta."

Lusiana agak sedikit terkejut dengan nominal tersebut hingga tanpa ragu, dia mendekat ke arah Narendra yang memilih duduk di sebuah sofa nyaman seberang tempat tidur berukuran amat besar. Suasana terasa nyaman walau saat itu kamar tidak dinyalakan pendingin. Angin laut terasa menyejukkan dan Lusiana kemudian menoleh lagi pada Narendra yang masih memandanginya dalam diam.

"Foto apaan sih, duitnya banyak banget?"

"Itu baru separoh. Kalo lo bikin klien puas, dikasih bonus lagi habis ini. Sepuluh juta."

Bulu kuduk Lusiana meremang. Entah apa pekerjaan yang ditawarkan oleh pacar sepupunya itu. Jumlahnya teramat besar dan dia seharusnya merasa curiga. Tapi, jumlah tersebut bisa membantu keluarganya selama berbulan-bulan.

"Foto doang, kan?"

"Iya." Narendra membalas. Telunjuknya lantas terarah pada koper kecil berwarna hitam kecil yang luput dari penglihatan gadis itu.

"Lo pake seragam yang udah dikasih, terus pose deh sama produknya."

Lusiana mengerutkan alis tanda tidak mengerti, "Seragam apaan? Yang mana?" Dia melangkah menuju koper dan membuka isinya, sementara dari belakang, Narendra menyalakan rokok dan menghisapnya dengan tenang.

"Merah cocok banget sama lo, Ci. Pas buat kulit putih lo." Dia bicara lagi tepat saat Lusiana menemukan benda yang tadi jadi objek pencariannya.

"Lo setan, nyuruh gue pake ginian." Dia memaki pria itu dan melemparkan sepasang bikini bahan brukat amat seksi ke arah wajah Narendra yang masih diam di tempatnya.

"Kenapa? Lo nggak mau? Cuma pose doang. Dua atau tiga kali jepret. Sepuluh juta, Ci. Lo bisa beli hape paling mahal. Nggak perlu susah payah ngutil kayak yang biasa lo lakuin."

"Lo nggak....?"

"Ngutil, Ci. Nggak sekali dua kali gue mergokin lo ngutil, di kamar gue sendiri, pas ada Silvi. Lo lupa, kamar gue ada CCTV-nya?"

Lusiana yang terhina dengan tuduhan tersebut lantas menghambur ke arah Narendra dan berusaha memukulnya sekuat tenaga, namun, yang terjadi adalah dia malah terdesak dan pada akhirnya berada di bawah

rengkuhan pria tersebut. Narendra terlalu kuat, tidak peduli Lusiana mengerahkan semua tenaganya untuk melawan.

"Hei, hei, santai. Kalo nggak bersalah, lo nggak perlu ngamuk kayak gini. Marah artinya lo emang ngelakuin."

"Bab*, lo." Lusiana memaki dan ditanggapi tawa saja oleh Narendra.

"Lo jangan banyak bacot, Ci. Bapal lo sakit-sakitan, emak lo ngasuh bayi, siapa lagi jadi tumpuan keluarga. Daripada ngutil, mending badan lo dijual. Laku banyak dan dengan gitu, lo nggak perlu liat mereka menderita."

Narendra menepuk pipi Lusiana dan karena itu juga, gadis tersebut lantas diam. Sewaktu Narendra melemparkan bikini yang sebelum ini telah Lusiana lempar, dia hanya mampu menggigit bibir dan menyumpah dalam hati.

"Oh iya, kaga usah ganti di kamar mandi. Di sini aja." Narendra menunjuk kamar itu sebagai tempat ganti baju dan sebelum Lusiana kembali mengamuk, dia bicara dengan suara pelan yang membuat gadis itu seperti disiram air dingin, "daripada foto lo mampir ke kantor polisi."

Bikini yang diberikan oleh Narendra begitu kecil dan seksi sehingga Lusiana merasa dia seperti tidak

berpakaian sama sekali. Bahkan celana dalam dan bra yang tadi dia kenakan terlihat jauh lebih tertutup dibandingkan dengan yang sekarang dia kenakan. Karena itu juga, sewaktu dia memakainya, dia merasa tidak ada bedanya dibandingkan dengan telanjang. Lagipula, Narendra tanpa canggung memandangi tubuh polosnya dan dari mulutnya yang menjijikkan keluar kata-kata kotor yang membuat gadis itu muak.

"Nih, lo makan permen ini. Terus pose di depan kamera."

"Gue makan permen?" Lusiana memandangi segenggam permen di hadapannya. Bentuknya aneh dan dia melihat tulisan mencurigakan. Namun sebelum itu, Narendra sudah keburu mendekat dan menyobek salah satu permen lalu memaksa Lusiana memakannya.

"Nggak mau."

"Makan, Ci. Udah jam segini. Ntar semua nyariin kita. Jangan lama-lama."

Tenaga Narendra yang besar, membuat Lusiana yang sedang duduk di atas tempat tidur terdesak. Dia berusaha berontak, namun gagal. Pria tampan bercambang tersebut meraih tangan kanannya dan menyumpal permen pada Lusiana dan memaksa gadis itu mengunyah semuanya sampai habis.

"Hueek, permen apaan ini?"

“Jangan lo muntahin.” Narendra mengancam. Telapak tangannya yang besar menutup mulut Lusiana hingga dia tidak berkutik sementara tangan yang satu lagi membelit pinggang polos gadis itu hingga tidak ada jarak di antara mereka.

“Tet*k lo gede banget, punya Silvia nggak segede ini, Ci.”

Wajah mesum Narendra tampak jelas tidak disembunyikan sama sekali dan Lusiana yang berusaha mendorong tubuh pria itu kuat-kuat pada akhirnya kalah tenaga. Entah setan apa yang kemudian bercokol di kepala Narendra, dia yang mulanya berkata bahwa Lusiana akan menjadi model foto, pada akhirnya menarik tali pengikat bikini di leher gadis itu hingga akhirnya payudara Lusiana bebas tanpa penghalang,

Narendra bahkan mengabaikan pekik Lusiana saat dia berhasil menarik celana dalam gadis itu hingga tidak ada lagi yang tersisa. Dalam keadaan tanpa busana, Lusiana menendang-nendang Narendra hingga akhirnya pria itu mundur dan Lusiana berhasil meraih selimut lalu menutupi tubuhnya sambil menahan gemetar.

“Lo jangan macem-macem atau gue teriak.” Pekiknya histeris. Narendra yang saat itu berdiri di samping tempat tidur, anehnya malah melucuti kemejanya sendiri dengan santai.

Satu-persatu pakaian yang dikenakannya dia lepaskan, hingga dirinya menjadi sama polos seperti gadis itu. Lusiana kemudian mencoba menarik lampu di atas nakas dan berusaha memukul Narendra walau konsekuensinya, seluruh tubuhnya yang polos dinikmati begitu saja oleh Narendra yang masih terlihat amat santai. Dia bahkan mengabaikan air mata Lusiana yang jatuh membasahi pipi mulusnya yang hari itu ditata dengan amat cantik.

Satu gerakan tangan Narendra berhasil mengunci tubuh Lusiana hingga dia tidak berkutik dalam rengkuhan kokoh pacar sang sepupu.

"Nggak sia-sia gue ajak lo ke salon paling bagus hari ini. Gue puas. Lo seksi dan cantik banget, Ci." Narendra menyusuri leher Lusiana yang mulus dan berbau amat harum. Dia mengabaikan pekik dan ratapan Lusiana yang menjerit karena tangan Narendra begitu buas menggerayangi tubuhnya. Satu sentakan membuatnya terbanting ke atas tempat tidur super empuk dan dalam hitungan detik kembali Lusiana terperangkap dalam dekapan Narendra yang makin beringas.

"Enak, Ci? Enak?" Narendra memainkan jemarinya di sekujur tubuh Lusiana hingga gadis itu menggigil. Entah apa yang terjadi, dia yang mulanya berontak, kemudian tidak berkutik. Sesuatu dalam

tubuhnya terasa amat panas dan saat bibir Narendra melumat bibirnya tanpa ampun, dia tidak bisa melakukan apapun kecuali mendesah dan melolong karena gairah.

"Permennya tokcer ya, Ci? Lo kelonjotan." Narendra tersenyum puas. Dengan kameranya, dia lantas membidik setiap sudut lekuk tubuh Lusiana yang mulai terbakar gairah akibat permen perangsang yang sebelum ini diberikan oleh Narendra. Dia bahkan tidak sadar sewaktu pria tersebut mulai merekam aksi mereka dan menaruh perhatian amat banyak pada dua gundukan kenyal milik Lusiana yang belum pernah terjamah oleh siapapun.

"Ci, lo bakal ngerasain surga abis ini. Gue bakal bawa lo terbang."

Lusiana yang sebelumnya meratapi nasib, entah kenapa tidak mampu melawan dan dia hanya mampu melenguh dan mendesah saat tubuhnya dicumbu habis-habisan oleh Narendra. Tidak ada hal lain yang diingatnya, termasuk orang tuanya, seseorang yang sebenarnya sudah dia tunggu-tunggu untuk memberikan kado, atau sepupunya yang amat percaya kepadanya.

Lusiana bahkan memaksa Narendra agar tidak berhenti memberikan kenikmatan setelah pria itu berhasil menembus tirai sucinya yang amat berharga,

hingga berkali-kali. Bahkan setelah berbulan-bulan, setelah Narendra mengenalkan dunia nikmat ini kepada dirinya, Lusiana seperti wanita kecanduan dan dia tidak bisa berhenti, walau hal tersebut berarti dia mengkhianati kepercayaan saudara sepupunya sendiri dan mungkin saja, kepercayaan orang yang amat mencintainya.

***

Lusiana tersadar, dia baru saja merayakan hari jadinya yang ke dua puluh tiga sewaktu notifikasi ponsel berbunyi dan ajakan menghadiri reuni kembali hadir. Dia yang mulanya enggan, mendadak memutuskan ikut karena Silvia berencana pergi dengan Narendra berdua saja. Sepupunya sepertinya mulai curiga dengan permainan yang dua orang itu lakukan di belakang Silvia saat wanita tersebut mesti dinas di luar daerah.

Pada akhirnya, dia tidak memiliki hal menarik kecuali posting foto dan merespon ajakan satu atau dua laki-laki untuk menikmati akhir pekan bersama sekaligus liburan di kota-kota paling indah di dunia dengan bonus kenikmatan dan tambahan penghasilan yang membuat mama dan papa jadi semakin akrab. Tidak ada ikatan, tidak ada keterpaksaan, terutama setelah semuanya

usai, dia tidak wajib menghubungi kembali para lelaki tersebut.

Lusiana masih ingat pagi-pagi usai keperawanannya direnggut oleh Narendra, dia pulang dengan membawa segepok uang yang membuat mama amat bahagia. Obat incaran mama pun berhasil dibeli dan ternyata memang ampuh mengurangi nyeri-nyeri sendi di kaki sang ayah. Walau kemudian, dia menyembunyikan tubuhnya dengan baju bertangan panjang dan juga menutupi lehernya dengan syal dan kaos *turtle neck*. Narendra sialan itu telah meninggalkan begitu banyak bercak di tubuhnya tanpa ampun dan jika mama mengetahuinya, dia bakal habis dicincang.

Tetapi, karena itu juga, dia jadi tahu kemana harus mengadu saat uang sudah menipis. Cukup telepon Narendra, satu atau dua malam di hotel yang penuh kenikmatan, dia akan pulang dengan dompet penuh dan juga semangat membara untuk memulai awal pekan yang menyebalkan.

Sampai reuni konyol membuatnya kembali bertemu dengan sosok culun yang amat familiar.

"Ci? Uci? Aku nggak salah lihat, kan?"

Siapa sangka, anak juragan ayam potong telah menjelma jadi karyawan yang mulai naik daun. Bahkan setelah sekian lama, Jingga yang telah berkacamata terlihat amat menarik. Tubuhnya memang tidak se-

atletis Narendra, tapi dia mendengar semua orang membicarakan kesuksesan Jingga dan bisnis milik keluarga Hutama yang semakin meroket. Bahkan di hari pertama mereka bertemu, Jingga tampak begitu royal seperti dia di masa mereka SMA dahulu.

"Udah nikah, Ci?"

"Aga, Ih. Pacar aja Uci nggak punya."

Anehnya, dia yang kemudian sadar bahwa Jingga merupakan pengganti Narendra yang amat sempurna, pada akhirnya luluh dengan perhatian yang pria itu beri dan pada bulan kelima setelah pertemuan mereka yang pertama, mereka resmi jadi sepasang kekasih.

Hal yang membuat Silvia amat senang dan percaya bahwa sepupunya tidak pernah main gila. Walau Silvia tidak tahu, setiap malam, menjelang tengah malam hingga subuh pamit, Narendra menghabiskan waktu bersamanya dalam apartemen hadiah dari Jingga sebagai hadiah jadian mereka yang pertama. Meski untuk itu, Narendra mesti berpura-pura jadi tukang antar makanan yang menggoda supaya penjaga apartemen dan tetangganya tidak curiga.

"Jingga lamar gue, Ren." Lusiana memamerkan cincin berlian bermata besar pada Narendra yang dadanya dia sandari usai permainan panas mereka beberapa menit lalu.

“Lo terima?” Narendra bertanya. Tangannya mengelus lambut Lusiana yang bergelombang dan dicat warna tembaga. Dadanya yang montok sudah penuh bercak kemerahan dan Narendra adalah pelakunya. Tapi, Lusiana memang suka menjadi objek kebuasan Narendra. Tidak jarang dia sengaja memakai baju dengan belahan amat rendah dan berharap pria itu akan terpancing. Tapi Narendra akan selalu terpancing bahkan saat dia cuma memakai karung saja.

“Nggak tau, tapi Silvia ribut terus. Bilang kalo lo lebih perhatian ama gue dibanding dia.”

Narendra menyeringai. Saat itu, Lusiana memindahkan rambutnya ke sisi kiri, lalu mengecup bibir kekasih sepupunya itu dengan penuh gairah.

“Lo jawab apa sama Silvi?” Narendra bertanya usai jeda antara bibir mereka. Dia telah mengangkat tubuh Lusiana ke atas tubuhnya, lalu menyatukan tubuh mereka kembali tanpa aba-aba. Lusiana yang melenguh selama sepersekian detik, lantas membuka mata, “Nggak mungkin la, Naren milih gue, Vi. Lo pacarnya yang paling dia sayang.” Lusiana menggerakkan pinggulnya dengan binal. Pandangannya terarah pada cincin berlian pemberian Jingga dan dia tersenyum sewaktu Narendra menarik cincin tersebut dan melemparnya asal saja.

“Mahal loh, itu.”

Narendra terkekeh, “Mahal tapi nggak bisa diajak cipokan, mana enak, Ci. Mending ama gue, bikin lo muncrat tiap malam.”

“Mulut lo kotor kayak tong sampah.” Lusiana bergidik dan menggigit bibir menyadari sensasi menyenangkan di antara selangkangannya. Karena itu juga, Narendra kemudian ambil alih dan memacu tubuhnya kuat-kuat hingga wanita tersebut memekik-mekik saking merasa amat nikmat.

“Mulut gue juga bisa buat lo muncrat kayak gini, Ci. Narendra menampar keras dua bongkahan pantat milik Lusiana dan hal tersebut memantik gairah dalam diri Lusiana tanpa henti. Narendra selalu punya cara untuk mengembalikan gundah yang berhari-hari bercokol di dirinya terutama karena dia sadar, Chandrasukma Hutama, ibu kandung Jingga terang-terangan menolak keberadaannya, atau rencana sang anak untuk mempersuntingnya.

Pedih.

Seumur hidup, Lusiana tidak pernah ditolak. Menyaksikan Chandrasukma begitu membencinya, membuat Lusiana bertekad, membuat Jingga bertekuk lutut di bawah kakinya, walau itu berarti, dia harus kehilangan kesenangan dari semua pria yang selama ini selalu ada tiap dia dibutuhkan.

Bila dia ingin, maka memisahkan ibu dan anak tersebut adalah hal teramat mudah. Terutama karena dia tahu, bila menikah dengan Galang Jingga Hutama akan mengangkat derajat dirinya dan keluarganya kembali seperti dulu kala. Papa tidak akan lagi direndahkan oleh tetangga karena hanya mampu makan tidur di rumah seperti seorang sultan sementara anak gadis mereka banting tulang demi menopang perekonomian keluarga.

***

"Ci, kamu kenal cewek itu?" Jingga yang berdiri di samping Lusiana pada suatu resepsi sahabat mereka kala SMA dulu, menunjuk ke arah sepasang anak muda yang sewaktu mereka melangkah masuk *ballroom.* Lusiana yang mulanya mencari-cari pasangan mana yang dimaksud oleh kekasihnya, pada akhirnya berhasil menemukan objek perhatian Jingga saat itu.

"Nggak yakin, sih." Lusiana membalas. Dia tersenyum santai sewaktu ada seorang lelaki berambut gondrong dengan kemeja batik motif Mega Mendung melewati mereka. Jingga masih terlalu fokus pada pasangan baru masuk tersebut sehingga tidak sadar kalau kekasihnya membalas senyuman pria baru lewat tadi dengan sebuah kerlingan genit. Gaun berbelahan

amat tinggi hingga paha miliknya yang berwarna biru tua, memancarkan kecantikan Lusiana dan amat serasi dengan kulitnya yang putih.

"Kayak Uni, bukan, sih?"

"Uni?" Lusiana segera mengalihkan perhatian dan menatap tamu perempuan berjilbab syari dengan gamis warna merah marun yang terbuat dari bahan sifon. Benar, kata Jingga, wanita itu tampak tidak asing. Hanya saja, dia tidak percaya bahwa yang sedang mereka lihat saat itu adalah Seruni Rindu Rahayu yang menghilang sejak bertahun-tahun lalu.

"Mirip. Tapi Uni kan nggak mungkin jadi solehah kaya gitu, Ga." Lusiana menunjuk ke arah sang tamu yang tampaknya berjalan beriringan dengan tamu pria yang masuk ke *ballroom* bersama dirinya tadi. Pria tersebut bahkan tidak ragu menggenggam tangan sang wanita dan tersenyum sewaktu dia mengusap pipinya yang kemerahan karena pancaran rona yang Jingga tidak bisa artikan.

"Itu Uni." Jingga bicara lagi. Dia mengangguk-angguk meyakinkan diri dan mata kalau dia tidak salah lihat. Wanita itu tidak pernah hilang dari kepalanya, tidak peduli selama ini mereka tidak sekalipun pernah bertemu sapa.

"Aga lucu, deh. Udah, dong. Temenin Uci makan. Udah laper. Tega liat Uci pingsan? Mau gendong nanti? Kuat?"

Jingga terkekeh. Dia mengusap puncak kepala Lusiana yang disanggul modern. Kilatan kalung emas putih bertahtakan berlian pemberiannya membuat lehernya yang jenjang terlihat amat menggoda. Tapi seperti perjanjian yang dia buat saat cintanya diterima oleh gadis itu, Jingga menahan diri untuk tidak berbuat lebih. Dia tidak ingin melukai hati Lusiana jika terlihat begitu gresif. Lagipula, dia tahu, langkah menuju pernikahan tinggal sebentar lagi. Restu Chandrasukma tidak akan lama lagi dia dapat.

Begitulah yang selalu dia katakan pada Lusiana sejak berminggu-minggu lalu, sebagai penyemangat untuk mereka berdua berjuang sebelum mereka sah di mata agama dan negara.

Hanya saja, berbulan-bulan kemudian, sewaktu Jingga muncul di depan apartemen Lusiana dengan wajah kusut dan kuyu dan mengatakan kalau mimpi indah mereka nyaris berantakan karena Chandrasukma nyaris kehilangan nyawanya, Lusiana tahu, pertemuan pertama mereka dengan Seruni Rindu Rahayu dan lelaki yang sebelumnya mereka duga adalah suaminya, adalah hal yang paling tidak pernah dia inginkan sama sekali.

Begitu terkejutnya Lusiana, hingga dia tidak mampu melakukan apapun kecuali menangis dengan histeris.

Hingga bertahun-tahun, hidupnya tidak akan pernah bisa jauh dari mahluk menjijikkan bernama Seruni yang selalu merebut semua impiannya sejak dulu.

***

Jangan Marah.

Jangan Ngambek, Uci sayang. Uni sudah setuju kalau kami bakal nikah pura-pura. Demi Mama, Ci. Sabar sebentar sampai kondisi Mama pulih. Setelah enam bulan, kita nikah.

Ci. Ayo, dong balas. Kamu nggak kasian sama aku?

Entah berapa puluh kali pesan dari Jingga mampir ke ponselnya, Lusiana yang kelewat kecewa tidak sekali pun memberikan perhatian entah sekadar membaca atau membalas pesan yang dikirimkan oleh kekasihnya. Dia hanya melirik pesan-pesan tersebut lewat layar notifikasi dan kemudian enggan merespon lebih banyak.

Menikah? Lalu setelah itu, di mana mereka akan tinggal? Di rumah yang dia pilih? Lalu di mana wanita jelek itu akan tidur? Di ranjang yang dia pilih? Tolonglah, yang benar saja. Lusiana telah memaksa JIngga untuk memberi tempat tidur dengan bahan terbaik, *spring bed* yang paling nyaman dengan kualitas hotel bintang lima yang pernah dia tiduri saat berada di Paris dengan seorang bule super tampan yang mampu membuatnya tidak bisa bangkit setelah "serangan" brutal tanpa henti yang membuat lututnya bergetar.

Huh, membayangkannya saja membuat Lusiana nyaris muntah. Dia sudah melihat kediaman wanita itu di sebuah ruko kumuh dekat pasar yang bising dan ribut luar biasa sehingga sewaktu tiba di sana untuk membuat perhitungan dengan calon menantu pura-pura Chandrasukma Hutama tersebut, Lusiana yang tidak percaya dengan penglihatannya, hampir saja memukul wajah Seruni yang sok suci tersebut jika saja pria berambut gondrong yang dikuncir tersebut melerai dan memeluk adiknya kuat-kuat.

Cih!

Sejak dulu, dia selalu saja bersikap sok lemah, sok tidak kuat, sampai untuk bertemu dengan Lusiana saja, Seruni mesti ditemani oleh pria itu.

"Uni bisa, Bang." Lusiana sempat mendengar wanita tersebut bicara. Akan tetapi, tatapan memohon

yang bisa dia lihat jelas-jelas terpancar dari wajahnya, adalah bukti bahwa Seruni takut ditinggal berdua saja.

Cemen!

Lusiana bahkan selalu melakukan semuanya sendirian.

"Ci, udah denger, kan, Aga bilang apa? Kami nikah cuma bohongan. Cuma bantuin Mama Chandra."

"Mulut lo kalo ngomong jangan sembarangan! Lo seenaknya aja manggil calon mertua gue dengan panggilan mama. Kalian..." Lusiana merendahkan suara karena dia melihat wajah pria yang selalu menemani Seruni tampak tegang. Dia sudah mengepalkan jemarinya seolah sendak meninju Lusiana jika bicara satu kata yang akan membuat air mata Seruni jatuh. Tapi, dia tidak puas jika tidak menyemburkan kemarahannya pada wanita yang sejak dulu tega merebut kebahagiannya.

"Lo sengaja, kan? Iya Jakarta kecil..."

Lusiana puas sekali melihat betapa terkejutnya Seruni saat dia membeberkan fakta bahwa tidak mungkin Chandrasukma langsung menyetujui pernikahan konyol tersebut sementara dia jelas-jelas tahu, Jingga dan dirinya telah menjalin hubungan.

"Ci, lo mau tuduh apa saja tentang gue, silahkan. Tapi, jangan sampai satu kali pun gue dengar lo jelekin Mama Chandrasukma." Seruni berubah amat serius

sewaktu Lusiana menyelesaikan kalimat terakhir yang meluncur dari bibirnya tadi. Dia seolah tidak terima dengan tuduhan bahwa Chandrasukma memang sedang cari gara-gara. Tapi, memang sebenarnya seperti itulah yang sedang terjadi. Lusiana tahu, dan firasatnya tidak pernah salah.

"Gue nggak pernah melakukan hal yang lo tuduhkan. Bahkan, gue dengan senang hati mundur bila Mama Chandrasukma memilih lo jadi menantunya. Atau, bila detik ini lo bertemu beliau dan bikin mama yakin, lalu mama nyuruh kalian nikah, gue tidak bisa protes. Tapi, yang sekarang terjadi adalah hal seperti ini. Suka tidak suka, kita semua mesti ikut. Enam bulan kemudian, kalian bisa bersatu lagi."

"Enak aja mulut lo ngomong. Lo nggak jalanin hidup kayak gue, nggak usah sok ngajarin, deh."

Para pejalan kaki yang kebetulan lewat depan ruko memandangi mereka penuh rasa ingin tahu, membuat Lusiana kemudian menghentikan omelannya dan melangkah mundur dari tempat itu.

"Inget, lo, kalo macam-macam sama Aga, gue nggak bakal tinggal diam..."

Lusiana merasa senang karena baik Seruni dan lelaki gondrong di belakangnya tidak melakukan apa-apa sekadar melawan ucapannya, sebaliknya, mereka dan beberapa pegawai berbaju kucel di belakang

keduanya hanya memandangi Lusiana yang berlalu dengan terburu-buru menuju BMW mewah milik Narendra yang jendelanya terpasang amat gelap.

"Beres?" Narendra yang saat itu sedang mengunyah permen karet dengan latar lagu R&B dari penyanyi favoritnya melirik Lusiana yang terlihat sedikit kepanasan. Dia bahkan tidak ragu menarik kemben yang membelit dadanya dengan sengaja agar angin dari pendingin mobil langsung bersentuhan dengan dadanya. Karena itu juga, mata Narendra lantas jelalatan tanpa ampun.

"Ci, gue ngiler."

"Lo nggak dikasih jatah sama Silvi?" Lusiana mengipas-ngipasi lehernya. Dia tidak ragu mengangkat rambutnya tinggi-tinggi hingga leher jenjangnya terlihat jelas dan aroma parfum mahal pemberian Jingga menguar lembut.

"Dia maunya masih perawan pas gue bobol. Ya, kasian burung gue. Lo tau, kan, dia nggak bisa nganggur."

Lusiana melirik Narendra yang tampak gelisah. Matanya bahkan sudah terarah pada bagian yang sebelum ini disebut oleh pria itu, "Gue mau kawin sama Aga. Burung lo bakal nganggur."

Decak tanda tidak setuju terdengar, lalu Narendra mulai merepet, "Ciuman bibir aja kalian

belom pernah. Jangan-jangan pas malam pertama, dia letoy duluan. Emang lo bakal puas? Gue nggak yakin burungnya segede punya gue."

Lusiana tidak mengomentari kalimat tersebut. Dia bahkan diam sewaktu Narendra terus merayu agar dia mau diajak ke hotel terdekat, "Ci... udah di ujung."

"Gue belom suntik KB, Ren."

"*Yes*." Narendra berseru gembira tidak peduli, Lusiana bahkan tidak mengiyakan pertanyaannya tadi. Dia memacu mobilnya dan tanpa ragu membelokkan kendaraan roda empat tersebut saat matanya menemukan hotel berbintang yang sebelum ini pernah dia datangi bersama Lusiana, "Gue bener-bener nggak seneng kalo lo suntik KB."

"Gue bakal bunting gara-gara lo genjot terus, Ren-ren." Lusiana meninju lengan kiri Narendra. Dia tahu alasan pria itu mengeluh, tapi lebih memilih tidak membahasnya, apalagi sewaktu jemari kekar Narendra merengkuh jari-jarinya dengan hangat.

"Gimana, dong? Lo nggak mau gue kawinin, maksa Silvia terus sama gue dan lo malah milih Jingga sialan itu."

"Berisik," Lusiana memotong. Dia menoleh ke arah kiri dan kanan, berharap tidak ada yang mendengar. Untunglah tadi dia beralasan sedang ikut arisan dengan teman-temannya, sehingga Jingga tidak

akan mengerecokinya sepanjang hari ini. Jingga selalu percaya kepadanya dan Lusiana amat senang.

***

Selewat berhari-hari, Lusiana yang kesal dengan perubahan sikap Jingga pada akhirnya menuruti ajakan Narendra untuk bersantai di Lombok hanya berdua saja. Chandrasukma sialan itu sudah mengancam dirinya tepat pada malam resepsi sang putra agar tidak macam-macam. Karena itu juga, dia jadi malas meladeni Jingga yang entah kenapa selalu mencemaskan Seruni padahal dia sudah berkata bahwa Seruni cuma pajangan di rumahnya.

"Udah mau jam sebelas, Ci. Nggak baik kalau aku lama-lama. Apa kata tetangga. Lain kalau ada Silvi di sini."

Jingga selalu seperti itu. Seingat Lusiana baru tiga atau empat kali pria itu mencium dahi dan pipinya. Itu saja untuk keperluan foto pranikah. Jika sudah begini, bagaimana dia bisa mengancam Chandrasukma agar tidak bisa berkutik? Jingga terlalu alim dan Seruni brengsek itu pasti punya seribu muslihat agar calon suaminya ini menyerah.

"Ga, Uci minta tolong aja nggak dikabulin. Gimana minta yang lain? Ini yang katanya cinta? Ini yang

katanya sayang? Mumpung ada Silvi, kamu nginep aja, temenin aku. Aku juga pengen ngerasain dipeluk sama kamu dalam kamar…"

Lusiana meletakkan kepalanya di dada Jingga. Bahkan tanpa ragu, dia melepas satu kancing bagian atas kemeja sang calon suami yang terlihat panik diperlakukan seperti itu.

"Astaghfirullah, Ci. Jangan gini." Jingga menggeleng lalu menarik bahu Lusiana sebelum kekasihnya bertindak semakin jauh, "Kita cuma berdua di sini. Aku sudah janji sama papa dan mamamu untuk jaga kamu dengan baik sementara mereka nggak bisa jaga kamu. Jangan khianati kepercayaan mereka. Aku sayang kamu, tapi nggak gini."

"Nggak gini, gimana?" Kamu marah gara-gara aku minta disayang? Sementara kemarin, setelah akad, kamu cium kening Uni dengan mesra, tatap mata dia seolah dia takut lari. Sekarang, aku minta cium kamu nggak mau. Bahkan buat buktiin kamu serius atau nggak, kamu nolak. Kalian sudah ngeseks, kan? Kamu sudah diguna-guna sama dia."

Jingga menggeleng. Dia masih menahan kedua lengan Lusiana dengan kedua lengannya sendiri tidak peduli kekasihnya berontak.

"Nggak. Aku nggak percaya."

“Aku nggak ngapa-ngapain sama Uni. Percaya dengan aku.” Jingga menatap wajah Lusiana dengan serius dan kata-katanya malah membuat air mata wanita itu jatuh. Lusiana menggeleng dan dia melepaskan tangan Jingga dari lengannya. Setelah itu dia bicara lagi, tak kalah seriusnya dengan Jingga barusan, namun, kali ini sambil melepas sendiri kancing blus tanpa lengan miliknya yang berwarna hitam. Dia sudah memakai bra amat seksi dan yakin, Jingga akan tergoda. Narendra saja selalu kalap setiap dia membuka bajunya, apalagi Jingga.

Baru satu kancing, tangan kanan Jingga sudah menahan jari-jari Lusiana berbuat nekat.

“Ci. Sayang sama aku, berarti kamu menghargai tubuhmu. Aku pulang, sebelum setan makin puas menggoda kita.”

Air mata Lusiana bahkan meleleh tanpa malu sewaktu Jingga buru-buru kabur dari apartemennya, sehingga yang bisa dia lakukan hanyalah menekan tombol panggil yang bertuliskan nama Narendra di ponselnya lalu segera bicara bahkan sebelum kekasih sepupunya tersebut membuka mulut.

“Ren, datang sekarang. Gue butuh lo. Puasin gue sampai pagi, sampai gue nggak inget ada manusia bernama Jingga sama Seruni di dunia ini.”

***

Tiga

Tidak ada hal yang paling membahagiakan hati Lusiana sewaktu dia menyaksikan berita kecelakaan di jalan tol Tangerang-Jakarta menampilkan nama-nama korban di layar televisi. Tidak peduli hatinya terluka akibat penolakan Jingga yang terang-terangan atau penolakan Narendra yang tidak percaya bahwa dia sedang mengandung benih pria itu, nama Seruni Rindu Rahayu yang tertulis dalam kondisi kritis adalah hal terbaik yang dia dengar selama berhari-hari.

Jingga harus tahu bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang amat berarti. Gara-gara pria itu, dia kehilangan papa. Narendra telah pergi meninggalkannya dan kini dia merana seorang diri. Seluruh keluarga telah mengatainya pengkhianat sementara Silvia jadi membencinya setengah mati. Lusiana masih ingat kalimat yang ditujukan Silvia padanya tanpa tedeng aling-aling saat Lusiana mengaku hamil pada Narendra.

"Lo lebih jahat dari setan, tau nggak, Ci? Tunangan sepupu lo, lo sikat, sampe bunting. Ya Allah, kalian selama ini nikam aku dari belakang, pikir gimana hancurnya aku, Ci? Papa lo sampe ninggal karena malu.

Lo malah tanpa dosa ngaku bunting anak Jingga. Otak lo ke mana?"

Peduli setan dengan mereka berdua. Lusiana tidak mau ambil pusing. Sudah bisa membuat wajah Seruni si gila itu sampai pucat pasi saja, dia sangat girang. Untung saja, Lusiana sempat melihat jejak-jejak luka gores di tangan wanita itu, meski mulanya dia asal tebak. Kanadia, adik Narendra juga sering menggores lengannya sehingga bagi Lusiana, mudah saja dia tahu dan menikam Seruni dengan kata-kata gila ternyata membuatnya langsung berada di atas awan.

Ketukan di pintu apartemen membuat Lusiana sadar dan dia kemudian bangkit dengan terhuyung. Janin sialan dalam perutnya selalu membuat ulah. Entah sudah berapa kali Lusiana muntah sejak pagi dan yang dia bisa lakukan hanyalah menghadap lubang toilet lalu menyemburkan isi perutnya tanpa henti.

*Naren setan. Lo yang ngent*t gue, tapi lepas tanggung jawab. Lo nggak pernah mau pake kond*m. Awas aja kalau ketemu...*

Begitu pintu apartemen terbuka, Lusiana yang saat itu hanya memakai tanktop tipis warna kulit dan celana piyama kusut warna toska, nyaris membeku saat tahu siapa tamu yang datang saat hari menjelang tengah malam itu, Chandrasukma Hutama yang

penampilannya amat mirip dengan Seruni yang amat dia benci.

Lusiana bahkan lupa betapa acak-acakan rambutnya saat ini karena Chandrasukma langsung merangsek masuk tanpa permisi sama sekali.

"Ma...?" Lusiana panik. Apartemennya tampak berantakan. Dia tidak sempat membereskan rumah karena gejala trimester pertama membuatnya benar-benar kewalahan.

"Enak aja kamu panggil saya Mama. Sejak kapan Chandrasukma Hutama jadi mamamu?"

Lusiana terpaku di tempat. Dia ingin bicara lagi, akan tetapi, sepasang suami istri, yang dia tahu adalah Nila Hutama dan Nirwan Haitami, suaminya, berada di belakang Chandrasukma, tidak bergerak sama sekali. Karena itu, Lusiana lantas menarik beberapa barang di atas kursi tamu, lalu mempersilahkan ibu mantan kekasihnya tersebut duduk.

"Nggak usah. Ngapain kamu suruh saya duduk? Pangkat kamu apa ya bisa tinggal di sini? Ini rumah anak saya. Kalian sudah putus, kan?"

Tanpa basa-basi Chandrasukma bicara. Dia yang saat itu mengenakan gamis hitam dan jilbab *syari* warna cokelat susu, memandangi Lusiana dengan tatapan jijik. Benar-benar mengerikan dan dia amat berterima kasih kepada Tuhan, wanita seperti ini tidak jadi menantunya.

Bahkan di depan suami Nila, dia dengan percaya diri berdiri tanpa memakai bra.

"Terus kenapa kamu masih di sini?"

"Itu... anu, Aga yang..."

"Aga yang apa?" Chandrasukma memotong, tangannya menunjuk ke arah Lusiana dan dia bicara tidak peduli saat itu hampir jam dua belas malam.

"Menantu saya kritis gara-gara kamu yang mengaku dihamili oleh Jingga. Padahal nggak sekalipun anak saya menyentuh kamu, dia sampai bersumpah menyebut nama Allah. Benar-benar wanita kurang ajar. Sudah mengkhianati dia, masih ada muka kamu mengganggu ketentraman Seruni dan Jingga."

Lusiana menggeleng. Dia meremas cardigan dalam genggaman yang tadinya dia ambil dari atas kursi tamu, "Nggak, Ma..."

"Berhenti panggil aku mama. Aku tidak sudi mulut menjijikkanmu memanggil aku dengan sok manja. Semua pengkhianatan kamu sudah kami rekam dan aku sudah punya saksi yang bakal buat kamu busuk di penjara karena berani-beraninya mencoreng nama anakku dengan fitnah gila yang kamu buat."

Lusiana yang gemetar berusaha mendekati dan menyentuh tangan Chandrasukma, namun belum sempat tangan mereka bertaut, Chandrasukma sudah

menarik tangannya jauh dari jangkauan wanita dua puluh tujuh tahun itu.

"Jangan berani-berani kamu sentuh. Ingat, malam ini adalah malam terakhir kamu di tempat ini. Besok kamu harus tinggalkan apartemen ini dan kabur sejauh mungkin. Dengar Lusiana, jangan sekali-kali kamu usik keluarga anakku, atau menantuku. Kalau aku dengar, Seruni sampai terluka kembali dan kamu ada di belakangnya, aku tidak segan-segan menghancurkan hidupmu dan keluargamu yang ada di Bogor sana, sepuluh kali lipat lebih parah dari dugaanmu."

Chandrasukma lantas memindai Lusiana dari ujung kaki hingga kepala sebelum bicara lagi, "Bagimu Uni mungkin kayak sampah, nggak ada arti walau selama hidupnya, dia selalu memperlakukanmu dengan baik, tapi seharusnya, kamu belajar banyak dari dia, bagaimana menjaga diri, bagaimana menjaga kepercayaan, juga bagaimana menghargai orang lain, tidak peduli dia tidak sewangi dan seharum parfum mahal pemberian putraku yang tidak pernah kamu jaga kepercayaannya."

"Ibu jangan menuduh saya yang bukan-bukan..." Lusiana meneguk ludah, berusaha untuk membela diri. Entah kemana semua keberanian dan rasa percaya diri yang selama ini selalu dia miliki. Di depan Chandrasukma Hutama, dia selalu ciut. Sekarang atau

sepuluh tahun yang lalu, perasaannya tidak pernah berubah. Karena itu, masa-masa awal Jingga mendekati dirinya saat SMA dulu, Lusiana tidak pernah memberi perhatian pada mantan kekasihnya tersebut.

"Bukan-bukan?" Chandrasukma murka, "Kamu sudah berani berkelit padahal dari tadi aku bicara baik-baik. Dengar, Lusi, saya tidak suka dibantah. Berterima kasihlah kamu tidak aku lempar dari lantai setinggi ini ke jalan. Bagaimanapun juga aku wanita. Dibandingkan mengurusi kamu, menantu dan cucuku sedang dalam kondisi mengkhawatirkan. Jingga tidak akan punya waktu lagi buat meladeni kamu. Jadi jangan punya mimpi macam-macam buat mendekati dia."

Lusiana tercekat mendengar kalimat yang terukir merdu dari bibir Chandrasukma sehingga dia tidak bisa berpikir apa-apa lagi.

"Cu...cucu?"

"Benar. Uni hamil anak Jingga. Cucu sah keluarga Hutama."

Seruni hamil? Hamil?

Telinganya tidak salah dengar, kan? Chandrasukma hanya berbohong, kan? Jingga sudah janji kepadanya untuk tidak menyentuh wanita itu, kenapa dia lupa semua janjinya? Kenapa Jingga bisa tergoda? Padahal selama ini dia jijik kepada Seruni?

Kenapa?

***

"Ci, itu suami Uni? Kamu kenal dia? Coba lihat FB-nya, sudah berapa anak mereka. Kapan mereka nikah? Ci, ayo, tolong bantu."

"Aga, liat sendiri, ih. Kamu kan punya FB, masak suruh Uci yang stalking. Lagian ngapain kamu cari-cari? Uni kayaknya nggak ada FB. Uci pernah tahu kalau yang laki-laki, soalnya pernah muncul di banner dekat kantor Naren, punya ekspedisi apa, gitu. Lengkap ada IG, FB, Twitter. Klik aja ekspedisi KiKi Indonesia. Pasti ketemu."

Nggak, Ci. Kamu aja. Aku takut Uni tahu kalau aku liatin foto dia. Dia sudah berubah banget..."

"Ish, Aga, kan. Beneran dia mau selingkuh."

"Nggak, Ci. Bukan itu. Aku kaget, dia ngaji bareng Mama waktu kemarin mampir ke rumah. Aku nggak percaya dia Uni. Suaranya, senyumnya, tawanya, aku nggak percaya, Ci. Tapi aku penasaran, apa yang sudah terjadi sampai dia berubah drastis kayak gitu."

***

END